

KETERKAITAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA DAN PERILAKU BULLYING PADA REMAJA DI JAKARTA

Indah Puspita Sari, Novendawati Wahyu Sitasari, Safitri M
Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul
Jl. Arjuna Utara no.9 Kebon Jeruk Jakarta Barat
Puspitaindah21@gmail.com

Abstract

*The roles and responsibilities of adolescents include being able to control themselves, manage emotions, and adapt cognitively and biologically. But in reality they are less able to control themselves in accordance with the norms that exist in society. Today, a large number of adolescents from dysfunctional families use physical, verbal, or psychological violence to harm others who are weaker than themselves. **Purpose:** The purpose of this study was to determine the relationship between family functioning and bullying behavior. **Methods:** This research is quantitative correlational with non-probability sampling technique. Sampling using purposive sampling with a sample of 100 teenagers. The measuring instrument for family functioning uses research by Mariyanti, S, et al (2021) with 33 valid items and a reliability of 0.953. While the measuring instrument for bullying behavior uses research by Wahyuningsih (2016) with 17 valid items and a reliability of 0.967. **Results:** The results of the Pearson correlation test showed that there was a negative relationship between family functioning and bullying behavior (sig. 0.000 and $r = -0.513$). The results of the cross-tabulation data show that adolescents with family members totaling 3-4 people (68.0%), the members who are closest to their mothers (66.1%) and older brothers (58.3%), their best friends are Mrs. 6%) have more effectively functioning families.*

Keywords: Family functioning, Bullying behavior, Teen

Abstrak

Peran dan tanggung jawab remaja antara lain mampu mengendalikan diri, mengelola emosi, dan beradaptasi secara kognitif dan biologis. Namun kenyataannya mereka kurang mampu mengontrol diri sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Saat ini, sejumlah besar remaja dari keluarga yang tidak berfungsi dengan baik, menggunakan kekerasan fisik, verbal, atau psikologis untuk menyakiti orang lain yang lebih lemah daripada diri mereka sendiri. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dengan perilaku *bullying*. **Metode:** Penelitian ini bersifat kuantitatif korelasional dengan teknik *non probability sampling*. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 100 orang remaja. Alat ukur keberfungsian keluarga menggunakan penelitian Mariyanti, S, dkk (2021) dengan 33 item valid dan reliabilitas sebesar 0,953. Sedangkan alat ukur perilaku *bullying* menggunakan penelitian Wahyuningsih (2016) dengan 17 item valid dan reliabilitas sebesar 0,967. **Hasil:** Hasil uji korelasi *Pearson* menunjukkan ada hubungan negatif antara keberfungsian keluarga dengan perilaku *bullying* (sig. 0,000 dan $r = -0,513$). Hasil data tabulasi silang memperlihatkan bahwa remaja dengan jumlah anggota keluarga yang berjumlah 3-4 orang (68,0%), anggota paling akrab dengan Ibu (66,1%) dan kakak (58,3%), teman curhatnya Ibu (66,6%) memiliki lebih banyak keluarga yang berfungsi secara efektif.

Kata kunci: Keberfungsian keluarga, Perilaku *bullying*, Remaja

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara yang diduga masih mengalami angka kejadian *bullying* cukup tinggi, seperti salah satunya perilaku intimidasi di kalangan remaja. Sebanyak 40% remaja telah diintimidasi di sekolah dan 32% melaporkan bahwa mereka telah menjadi korban kekerasan fisik. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di sektor pendidikan. Dari 2011 sampai Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah

tersebut sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar. Pada tahun 2019 sebanyak 153 kasus yang terdiri dari korban kekerasan fisik dan *bullying*. Untuk *bullying* khususnya remaja SMP dan SMA di Jakarta, angkanya mencapai 2.473 laporan. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa salah satu permasalahan di lingkungan sekolah khususnya

pada usia remaja di Jakarta sampai saat ini masih belum terselesaikan, yaitu *bullying*.

Kasus *Bullying* terjadi pada sejumlah anak SMP yaitu beredarnya sebuah video *bullying* yang diduga berlokasi di Thamrin City. Dalam video tersebut terlihat jelas aksi kekerasan yang brutal dilakukan oleh sekelompok remaja terdiri dari perempuan dan laki-laki. Mereka tampak menganiaya seorang remaja perempuan hingga mengalami luka parah (Fikri, 2018). Menurut Santrock (2007) idealnya remaja memiliki tugas dan tanggungjawab mampu dalam mengendalikan diri, mampu mengelola emosi, dan penyesuaian diri ke tahap remaja baik secara kognitif dan biologis, tetapi pada realita yang terjadi adalah kebanyakan remaja mengalami kesulitan dalam mengelola emosi yang ditandai dengan kurangnya remaja dalam mengendalikan diri atas perilaku yang berlaku di masyarakat. Contohnya adalah terjadinya perilaku *bullying*.

Bullying menurut Olweus (dalam Wiyani, 2012) adalah perilaku agresif atau manipulasi yang dapat berupa kekerasan fisik (misal: menampar, memukul, menganiaya, menciderai), verbal (misal: mengejek, mengolok-olok, memaki) atau psikologis (misal: memalak, mengancam, mengintimidasi, mengucilkan) yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa kuat atau berkuasa dengan tujuan menyakiti atau merugikan seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya. Agresi tidak selalu bersifat fisik, ada kalanya remaja yang agresif menggunakan kata-kata untuk memanipulasi seseorang atau menyakiti hati seseorang. Sedangkan *bullying* adalah subkategori dari agresi, yang mana melibatkan perilaku agresif berulang dan ditandai dengan tidak bisa membela diri sendiri. Remaja yang tidak melakukan perilaku *bullying*, remaja tersebut akan berhubungan baik dengan lingkungan sekitarnya, terbuka dan percaya bahwa setiap masalah yang dihadapi akan dapat diatasi oleh orangtua dan juga guru, sedangkan ketika remaja melakukan perilaku *bullying* remaja tersebut sulit untuk diberikan arahan, orang tua cenderung acuh dengan masalah yang dihadapi oleh remaja tersebut.

Bullying juga dapat dikatakan apabila seseorang dengan sengaja melukai, melecehkan, atau mengintimidasi orang lain (Donnellan, 2006) *Bullying* melibatkan 3 karakter yaitu pelaku yang melakukan *bullying*, seorang atau sekelompok orang yang melihat perilaku *bullying* namun tidak melakukan tindak *bullying*, dan pihak yang tertindas atau korban (Coloroso, 2007). *Bullying* terjadi tidak hanya dengan adanya pelaku, namun *bullying* juga menimbulkan korban. *Bullying*

menimbulkan perasaan tertekan karena pelaku menguasai korban. Bagi korban, kondisi tersebut menyebabkan kesakitan fisik, dan psikologis, kepercayaan diri yang rendah, trauma, tidak mampu menyerang balik, merasa sendiri, serba salah, dan takut sekolah, serta korban merasa tidak ada yang menolong. Akhirnya korban mengasingkan diri dari sekolah, menderita ketakutan sosial, bahkan cenderung ingin bunuh diri (Astuti, 2008).

Menurut Fielder (dalam Nwokolo & Efobi, 2014) bahwa perilaku *bullying* berkembang dari proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan keluarga sebagai tempat dasarnya. Salah satu faktor penyebab terjadinya *bullying* adalah keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama dimana individu memperoleh pengalaman-pengalaman pertama yang mempengaruhi hidupnya (dalam Nisfianoor & Yulianti, 2005) Ada keterkaitan antara kualitas interaksi remaja dengan keluarga dan kondisi antar anggota keluarga yang menyebabkan kecenderungan seseorang terlibat dalam perilaku *bullying*. Menurut Fielder dalam Nwokolo & Efobi, (2014), perilaku yang tidak diinginkan seperti *bullying* merupakan hasil dari dinamika interaksi yang terjadi di dalam keluarga. Hal ini terjadi karena menurut teori sistem keluarga tingkah laku setiap anggota keluarga dipengaruhi oleh interaksi dengan anggota keluarga lainnya (DeGonova, 2008).

Munculnya perilaku *bullying* diduga bersumber dari kurang efektifnya fungsi keluarga. Interaksi dalam keluarga sangat berkaitan dengan fungsi keluarga pada remaja, karena pengaruh yang diberikan keluarga bersifat berkelanjutan dari anak lahir sampai remaja (Rigby, 2007). Pola interaksi awal orangtua hingga remaja seringkali menguatkan dan menimbulkan perilaku agresif seperti *bullying* dan anti sosial lainnya pada remaja nantinya (Papalia, *et al* 2004). Proses-proses yang berlangsung di dalam keluarga dapat dilihat melalui cara keluarga dalam melakukan fungsi-fungsinya. Keluarga menurut Schwab, *et al* (2002) dalam interaksinya memiliki fungsi yang diantaranya sebagai agen sosialisasi budaya dan nilai-nilai sosial kepada remaja, pemberi afeksi, serta fungsi pengasuhan. Menurut Yusuf (dalam Siswati, 2013) keluarga yang dapat menjalankan fungsinya merupakan keluarga yang efektif atau dapat disebut dengan keberfungsian keluarga.

Menurut Epstein, Bishop dan Levin (dalam Mariyanti, S, dkk 2021) Keberfungsian keluarga adalah proses interaksi yang terjadi dengan anggota keluarga sehingga dapat memberikan kenyamanan, dan kesejahteraan baik fisik, psikologis dan sosial. DeFrain, *et al* (2009) menjelaskan bahwa

keberfungsian keluarga mengacu pada peran yang dimainkan oleh anggota dalam keluarga serta sikap dan perilaku yang ditampilkan saat bersama anggota keluarga. Lingkungan keluarga yang mendukung akan membantu remaja dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Remaja yang memiliki keluarga yang berfungsi secara efektif, maka dapat dipersepsikan bahwa peran yang terjadi dalam keluarga ketika terdapat permasalahan remaja dapat menyampaikan kepada orang tuanya, dan orang tuanya memberikan *feedback* yang positif pada remaja tersebut, sehingga diduga remaja tersebut tidak melakukan perilaku *bullying*. Keluarga yang berfungsi secara efektif ditandai dengan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama, komunikasi jelas dan langsung antar anggota keluarga, pembagian peran dan tugas yang jelas dan dilakukan dengan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga, mampu mengekspresikan respon emosi, memiliki keterlibatan secara empati antar keluarga, menerapkan aturan yang logis dan ada toleransi di dalam keluarga. Dengan adanya keberfungsian keluarga membuat remaja merasakan kenyamanan, merasa terlindungi, ada teman untuk komunikasi, dapat mengekspresikan emosinya, merasa saling terlibat di dalam keluarga sehingga remaja tidak melakukan perilaku *bullying*.

Namun ketika remaja memiliki keluarga yang tidak berfungsi secara efektif, keterlibatan keluarga ketika terjadi permasalahan tidak ada dan orang tua bertindak acuh terhadap remaja tersebut, sehingga remaja tersebut ketika ada masalah cenderung melampiaskannya kepada orang lain seperti melukai fisik temannya, mengejek, mengancam, menghasut sehingga diduga remaja tersebut melakukan perilaku *bullying*. Keluarga yang tidak berfungsi secara efektif membuat anggota keluarga termasuk remaja merasakan ketidaknyamanan, tidak adanya tempat untuk berkeluh kesah tentang masalahnya dan mencurahkan isi hati, tidak mampu mengekspresikan emosi secara tepat dan tidak ada keterlibatan di dalam keluarga sehingga memicu remaja melakukan perilaku *bullying* terhadap orang lain yang lebih lemah dari dirinya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Siswati dan Juliyanti (2015) mengenai “Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Pengungkapan Diri Remaja terhadap Orangtua pada Siswa SMA Krista Mitra Semarang” menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang positif signifikan antara pengungkapan diri remaja terhadap orangtua dan keberfungsian keluarga pada siswa SMA Krista Mitra Semarang. Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Setianingrum (2018) mengenai “Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan *Self Regulated Learning* pada Siswa yang Tinggal di

Asrama” menunjukkan bahwa ada hubungan positif signifikan antara keberfungsian keluarga dengan *self regulated learning* pada siswa yang tinggal di asrama. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2012) mengenai “Hubungan Pola Asuh Ibu dan Perilaku *Bullying* Pada Remaja” menunjukkan bahwa ada ada hubungan yang positif signifikan antara pola asuh dan perilaku *bullying* pada remaja. Dari ulasan di atas dapat diduga bahwa keberfungsian keluarga memiliki keterkaitan dengan perilaku *bullying*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, perilaku *bullying* di Jakarta meningkat di setiap tahunnya. Salah satu perilaku *bullying* terbanyak adalah remaja. Pada rentang usia tersebut remaja memiliki kebutuhan yang lebih besar untuk memperoleh afeksi, perhatian, dan berkomunikasi dengan keluarganya. Namun demikian, sering kali remaja menemui kesulitan untuk berkeluh kesah dan berelasi dengan keluarganya. Remaja lebih memilih untuk memenuhi kebutuhannya dengan menyakiti atau melampiaskannya kepada orang lain seperti memukul, mendorong, memaki, mengintimidasi, mengancam dan lainnya hingga menimbulkan perilaku *bullying*. Dari permasalahan yang diuraikan di atas maka penelitian bertujuan untuk menggali lebih dalam apakah terdapat hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Perilaku *Bullying* pada remaja di Jakarta.

Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan akan menggunakan *design* penelitian kuantitatif korelasional (*one-tailed*) antara variabel keberfungsian keluarga dan perilaku *bullying*, data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa data kuantitatif atau jenis data lain yang dapat dikuantifikasikan, dan diolah dengan prosedur pengukuran dan olah data menggunakan analisis statistika (Azwar, 2017).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu, pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2011) *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Menurut Hurlock (1990) remaja memiliki tiga batasan rentang usia, yaitu fase remaja awal dalam rentang usia (12-15 tahun), fase remaja madya dalam rentang usia (15-18 tahun), fase remaja akhir dalam rentang usia (18-22 tahun). Dalam penelitian ini peneliti membuat kriteria khusus untuk subjek penelitian adalah remaja 15-22 tahun dengan pendidikan SMP dan SMA/K dikarenakan sudah mampu untuk memahami dan

mengisi dari pernyataan yang akan diberikan, berdomisili di Jakarta.

Untuk pengambilan data, penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi berbagai pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk mendapatkan jawaban (Sugiyono, 2011).

Pada alat ukur keberfungsian keluarga peneliti akan mengacu teori keberfungsian keluarga menurut Epstein, Bishop dan Levin (dalam Mariyanti, S, dkk 2021) dengan aspek-aspek: pemecahan masalah, komunikasi, peran, responsivitas afektif, keterlibatan afektif, kontrol perilaku, *general functioning*. Alat ukur dimodifikasi dari Mariyanti, S, dkk (2021) terdiri dari 52 item kemudian diadaptasi oleh peneliti dengan menyesuaikan karakteristik dalam penelitian ini.

Alat ukur perilaku *bullying* mengacu pada teori Coloroso (2007) yang terdiri dari tiga aspek yaitu verbal, fisik, psikologis. Instrumen *bullying* dibuat berdasarkan teori yang dijelaskan oleh Coloroso (2007) Alat ukur dimodifikasi dari penelitian Wahyuningsih (2016) terdiri dari 40 item kemudian diadaptasi oleh peneliti dengan menyesuaikan karakteristik dalam penelitian ini.

Uji validitas dapat dilakukan dengan melihat korelasi antara skor masing-masing item dalam kuesioner dengan total skor yang ingin diukur yaitu menggunakan Korelasi *Pearson Product Moment*. Dalam penelitian ini aitem dikatakan valid jika $r \geq 0,3$ dan aitem dikatakan tidak valid jika $r < 0,3$. Adapun aitem valid dalam penelitian ini sejumlah 33 aitem untuk alat ukur keberfungsian keluarga dan 17 aitem untuk alat ukur perilaku *bullying*. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach alpha* (α), dimana suatu konstruk/variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai $\alpha > 0,70$ (Sugiyono, 2013). Adapun reliabilitas alat ukur keberfungsian keluarga sebesar $\alpha = 0,953$ dan perilaku *bullying* sebesar $\alpha = 0,967$.

Untuk mendapatkan gambaran secara detail mengenai subjek penelitian, peneliti membuat frekuensi dalam bentuk jenis kelamin, usia, jumlah anggota keluarga, anggota keluarga paling akrab, keluarga yang dijadikan teman curhat di rumah.

Uji normalitas dilakukan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui kesesuaian nilai pada sampel dengan teoritisnya. Syarat dari uji normalitas yaitu jika nilai signifikansi distribusi (p) $\geq 0,05$ maka data tersebut dikatakan normal. Sebaliknya jika nilai signifikansi distribusi (p) $< 0,05$ maka data tersebut dikatakan tidak normal.

Karena data dari penelitian ini berbentuk interval dan interval, maka apabila data terdistribusi normal akan digunakan uji korelasi *Pearson Product*

Moment. Namun, apabila data tidak terdistribusi normal maka akan digunakan uji korelasi *Spearman*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di Jakarta dengan usia 15 – 22 tahun yang berjumlah 100 orang. Adapun remaja yang menjadi subjek penelitian adalah pendidikan SMP dan SMA/K dikarenakan sudah mampu untuk memahami dan mengisi pernyataan yang akan diberikan.

Dalam mendeskripsikan subjek penelitian ini berdasarkan, jenis kelamin, usia, jumlah anggota keluarga, anggota keluarga paling akrab, keluarga yang dijadikan teman curhat di rumah. Berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh perempuan sebanyak 68 orang (68%), berdasarkan usia paling banyak subjek yang berusia 15 tahun sebanyak 21 orang (21%), kemudian jumlah anggota keluarga yang mendominasi adalah keluarga yang memiliki anggota sebanyak 3-4 orang dengan jumlah subjek sebesar 50 orang (50%), selanjutnya anggota keluarga yang sering dijadikan teman curhat dirumah paling banyak didominasi oleh Ibu sebanyak 56 orang (56%), dan anggota keluarga paling akrab adalah Ibu dengan jumlah 53 orang (53%).

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan teknik *one sample Kolmogorov-smirnov* pada variabel keberfungsian keluarga menunjukkan signifikan sebesar 0,093 dimana $p \geq 0,05$ yang berarti bahwa data terdistribusi normal. Kemudian pada variabel perilaku *bullying* menunjukkan taraf signifikan sebesar 0,053 dimana $p \geq 0,05$ yang berarti bahwa data terdistribusi normal.

Uji Korelasi antara variabel keberfungsian keluarga dengan perilaku *bullying* diukur dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson product moment* dikarenakan data dalam penelitian ini adalah interval dan interval (Periantalo, 2016), dan dibantu pengolahan datanya dengan alat perhitungan statistika. Berikut adalah tabel 1 yang menunjukkan korelasi antara keberfungsian keluarga dengan perilaku *bullying*.

Tabel 1
Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dan Perilaku Bullying

Variabel		Skor Total KK	Skor Total PB
Perilaku Bullying	Pearson Correlation	1	-0,513**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	100	100
Keberfungsian Keluarga	Pearson Correlation	-0,513**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	100	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai sig.(p) = 0,000 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan yang kuat antara kedua variabel tersebut ($p < 0,05$). Koefisien korelasi sebesar -0,513 menunjukkan arah hubungan yang negatif antara keberfungsian keluarga dengan perilaku *bullying*. Jadi, dapat dinyatakan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan negatif antara keberfungsian keluarga dengan perilaku *bullying*. Artinya, apabila remaja memiliki keluarga yang tidak berfungsi secara efektif maka remaja melakukan perilaku *bullying*, sebaliknya apabila remaja memiliki keluarga yang berfungsi secara efektif maka remaja tidak melakukan perilaku *bullying*.

Tabel 2
Gambaran Keberfungsian Keluarga pada Remaja di Jakarta

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Keberfungsian Keluarga	46	132	102,32	19,263

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, didapat nilai minimum data sebesar 46 dan nilai maksimum data sebesar 132. Ada pun nilai mean (μ) sebesar 102,32 dan nilai standar deviasi (σ) sebesar 19,263.

Tabel 3
Gambaran Skor Perilaku Bullying pada Remaja di Jakarta

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Perilaku Bullying	17	63	21,92	8,863

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, didapat nilai minimum data sebesar 17 dan nilai maksimum data sebesar 63. Ada pun nilai mean (μ) sebesar 21,92 dan nilai standar deviasi (σ) sebesar 8,863.

Berdasarkan data dapat diketahui bahwa jumlah anggota keluarga 1-2 orang lebih banyak

menunjukkan keluarga tidak berfungsi secara efektif sebanyak 5 orang (83,3%), dan keluarga yang berfungsi secara efektif sebanyak 1 orang (16,7%). Jumlah anggota keluarga 3-4 orang lebih banyak menunjukkan keluarga yang berfungsi secara efektif sebanyak 34 orang (68,0%) dan keluarga yang tidak berfungsi secara efektif sebanyak 16 orang (32,0%). Jumlah anggota keluarga >5 orang lebih menunjukkan keluarga yang tidak berfungsi secara efektif sebanyak 23 orang (52,3%), dan keluarga yang tidak berfungsi secara efektif sebanyak 21 orang (47,7%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota keluarga 3-4 orang lebih banyak menunjukkan keluarga yang berfungsi secara efektif.

Berdasarkan data dapat diketahui bahwa subjek yang merasa Ibu adalah anggota keluarga paling akrab menunjukkan keluarga yang berfungsi secara efektif sebanyak 37 orang (66,1%) dan keluarga yang tidak berfungsi secara efektif sebanyak 19 orang (33,9%). Subjek yang merasa Ayah adalah anggota keluarga paling akrab yang menunjukkan keluarga yang tidak berfungsi secara efektif sebanyak 10 orang (66,7%) dan keluarga yang berfungsi secara efektif sebanyak 5 orang (33,3%). Subjek yang merasa Adik adalah anggota keluarga paling akrab menunjukkan keluarga tidak berfungsi secara efektif sebanyak 6 orang (60,0%) dan keluarga tidak berfungsi secara efektif sebanyak 4 orang (40,0%). Subjek yang merasa Kakak adalah anggota keluarga paling akrab menunjukkan keluarga yang berfungsi secara efektif sebanyak 7 orang (58,3%) dan keluarga yang tidak berfungsi secara efektif sebanyak 5 orang (41,7%). Subjek yang merasa teman adalah anggota keluarga paling akrab menunjukkan keluarga yang tidak berfungsi secara efektif sebanyak 4 orang (57,1%) dan keluarga yang berfungsi secara efektif sebanyak 3 orang (42,9%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja merasa Ibu dan kakak sebagai anggota keluarga paling akrab lebih banyak menunjukkan keluarga yang berfungsi secara efektif.

Berdasarkan data dapat dilihat bahwa subjek yang merasa Ibu adalah anggota keluarga yang sering dijadikan teman curhat di rumah menunjukkan keluarga yang berfungsi secara efektif sebanyak 35 orang (66,6%) dan keluarga yang tidak berfungsi secara efektif sebanyak 18 orang (34,0%). Subjek yang merasa Ayah adalah keluarga yang sering dijadikan teman curhat di rumah menunjukkan keluarga yang tidak berfungsi secara efektif sebanyak 4 orang (57,1%) dan keluarga yang berfungsi secara efektif sebanyak 3 orang (42,9%). Subjek yang merasa teman yang sering dijadikan teman curhat di rumah menunjukkan keluarga yang

tidak berfungsi secara efektif sebanyak 11 orang (52,4%) dan keluarga yang berfungsi secara efektif sebanyak 10 orang (47,6%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja yang merasa ibu adalah anggota keluarga yang sering dijadikan teman curhat dirumah menunjukkan lebih banyak keluarga yang berfungsi secara efektif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji korelasi *pearson product moment* menunjukkan bahwa $\text{sig.}(p) = 0,000$ ($p < 0,05$) yang artinya hipotesis diterima yaitu ada hubungan yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan perilaku *bullying*. Nilai korelasi sebesar $-0,513$ menunjukkan ada hubungan yang negatif kuat antara keberfungsian keluarga dengan perilaku *bullying*. Artinya, apabila keluarga tidak berfungsi secara efektif maka remaja melakukan perilaku *bullying*, sebaliknya apabila keluarga berfungsi secara efektif maka remaja tidak melakukan perilaku *bullying*. Dapat dilihat bahwa remaja yang memiliki keluarga berfungsi secara efektif maka remaja mampu mengelola emosinya dikarenakan adanya ikatan antara remaja dengan keluarga, saling terjalin komunikasi antar dua arah, keluarga memberikan solusi saat remaja memiliki masalah serta menjadi pendengar yang baik. Sehingga dalam pertemanan remaja mampu berteman dengan siapa saja, tidak melakukan perilaku *bullying*, serta berhubungan baik dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan Gunarsa (2004) yaitu perilaku *bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya fungsi keluarga. Kemudian hal tersebut diperkuat oleh (Hurlock, 1990) pandangan remaja mengenai diri mereka sendiri merupakan cerminan langsung dari perilaku yang dinilai atas cara mereka diperlakukan oleh anggota-anggota keluarga. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pernyataan remaja yang memiliki keluarga berfungsi secara efektif (item no. 9) "Keluarga kami terbiasa menyelesaikan masalah dengan berdiskusi", dan tidak melakukan perilaku *bullying* (item no. 9) "Saya memberi salam dan menyapa teman".

Berbeda dengan remaja yang memiliki keluarga tidak berfungsi secara efektif remaja cenderung tidak peduli satu sama lain, kurangnya keterbukaan mengenai perasaan, kurangnya kemampuan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan, pembagian peran anggota keluarga dirasakan kurang adil. Komunikasi yang tidak efektif tersebut akan menimbulkan berbagai masalah dengan anggota keluarganya, antara lain dapat menimbulkan perasaan tidak percaya antar anggota keluarga, terjadinya kesalahpahaman yang dapat

menimbulkan konflik hingga melakukan tindakan yang merugikan bagi orang lain. Sehingga remaja melampiaskan emosi yang terjadi di dalam dirinya kepada temannya seperti memukul, menendang, berbicara kasar dan lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Vania (2020) dampak yang dirasakan remaja perilaku *bullying* dengan keluarga tidak efektifkan merasa tidak bahagia, tidak mampu mengontrol emosinya, tidak memiliki komunikasi yang baik dan tidak peduli dengan anggota keluarganya. Kemudian dapat dilihat item pernyataan remaja (item no. 17) "Saya membicarakan keburukan teman agar dia dijauhi teman yang lain" dan (item no. 11) "Beberapa anggota di keluarga kami terbiasa menyelesaikan masalah secara emosional". Hal ini diperkuat oleh Coloroso (2003), lingkungan keluarga mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying*.

Berdasarkan data keberfungsian keluarga dengan jumlah anggota keluarga diperoleh hasil *chi-square* yaitu 0,019 yang artinya ada hubungan signifikan yang cukup antara keberfungsian keluarga dengan jumlah anggota keluarga. Kemudian berdasarkan hasil tabulasi silang antara jumlah anggota keluarga dengan keberfungsian keluarga didapatkan hasil bahwa jumlah anggota keluarga yang memiliki keluarga yang berfungsi secara efektif lebih banyak berjumlah 3-4 orang sebesar 68,0%. Dapat diduga bahwa jumlah anggota 1-2 orang terlalu sedikit dalam menjalin komunikasi secara efektif, dikarenakan yang terlibat dalam anggota terbatas sehingga komunikasi menjadi jarang, tidak nyaman, dan kurang dekat. Berbeda halnya dengan jumlah anggota yang mencapai 3-4 orang, diduga adanya keterlibatan peran antara Ayah, Ibu, Kakak dan juga Adik dapat terjalinnya komunikasi secara efektif, saling membantu antara satu dengan lainnya. Namun jika anggota keluarga >5 pembagian peran tidak teratur, karena terlalu banyak yang ikut andil sehingga membuat antar individu kebingungan dengan peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Sehingga dapat dikatakan bahwa banyaknya anggota keluarga mempengaruhi keefektifan yang terjalin antar satu dengan yang lainnya, terjalinnya komunikasi yang efektif antar anggota keluarga. Hal ini diperkuat oleh Dai & Wang (2015) yang menyatakan bahwa lebih dari tiga orang jumlah anggota keluarga yaitu Ayah, Ibu, Kakak dan Adik dapat memengaruhi fungsi keluarga menjadi efektif. Hal ini kemudian didukung oleh Sunarti, *et al* (2010) menyatakan bahwa orang tua dan anak, dengan jumlah anggota keluarga lebih dari dua orang dapat menjalankan peran dan fungsinya masing-masing di dalam keluarga.

Berdasarkan data keberfungsian keluarga dengan anggota keluarga paling akrab diperoleh

hasil *chi-square* yaitu 0,136 yang artinya tidak ada hubungan antara keberfungsian keluarga dengan anggota keluarga paling akrab. Kemudian berdasarkan hasil tabulasi silang antara keberfungsian keluarga dengan anggota keluarga paling akrab didapatkan hasil bahwa anggota keluarga paling akrab yang memiliki keluarga yang berfungsi secara efektif lebih banyak yaitu Ibu sebesar 37 orang atau 66,1% dan kakak 7 orang atau 58,3%. Dapat diduga bahwa ibu memiliki kedekatan emosional terhadap remaja, dan menjadi komunikator yang baik. Berbeda dengan kakak walaupun usianya berbeda dengan sang adik, kakak dapat berperan sebagai contoh yang baik dalam hubungan yang positif seperti komunikasi dengan efektif antar kakak beradik, serta pembagian peran dalam keluarga. Adik kurang dapat diandalkan karena dari segi usia berbeda, cenderung keras kepala dan sulit diatur, sehingga menyebabkan komunikasi menjadi kurang efektif. Sedangkan Ayah kurang melakukan komunikasi efektif dengan remaja, dikarenakan Ayah cenderung melakukan aktivitas di luar seperti mencari nafkah. Hal ini sesuai dengan penelitian Santrock (dalam Diana, 2017) remaja yang menilai bahwa ibu adalah tempat untuk berkeluh kesah mencurahkan isi hatinya, memberikan kenyamanan, komunikator yang efektif. Serta diperkuat oleh Coles (2006) mengatakan bahwa beda usia yang jauh antar saudara menyebabkan hubungan yang positif karena kakak dapat berperan sebagai orangtua bagi adiknya.

Berdasarkan data keberfungsian keluarga dengan keluarga yang sering dijadikan teman curhat diperoleh hasil *chi-square* yaitu 0,120 yang artinya tidak ada hubungan antara keberfungsian keluarga dengan keluarga yang sering dijadikan teman curhat. Kemudian berdasarkan hasil tabulasi silang antara keberfungsian keluarga dengan keluarga yang sering dijadikan teman curhat didapatkan hasil bahwa keluarga yang sering dijadikan teman curhat yang memiliki keluarga berfungsi secara efektif lebih banyak adalah Ibu sebesar 35 orang atau 66,6%. Sehingga dapat dikatakan bahwa remaja lebih nyaman ketika bersama dengan Ibu. Remaja mampu mencurahkan segala hal yang dirasakan; baik itu perasaan senang maupun sedih, emosi remaja dapat terkendali karena adanya nasihat-nasihat yang diberikan oleh Ibu, dan sosok Ibu mampu menjadi apa saja yang diinginkan oleh remaja, seperti menjadi sahabat dan menjadi wadah ternyaman untuk berkeluh kesah, serta sosok Ibu dibutuhkan untuk terjalinnya komunikasi yang efektif. Hal ini sesuai dengan Fahrudin (2012) menyatakan bahwa orang tua khususnya Ibu memiliki peran penting dalam keberfungsian keluarga. Kemudian diperkuat oleh Goetz (2010) Orang tua khususnya Ibu sudah

selayaknya memberikan solusi pada permasalahan-permasalahan yang mungkin akan dihadapi oleh anak, pemberian kasih sayang, petunjuk, nasihat.

Limitasi atau kelemahan pada penelitian terletak pada proses penelitian. Peneliti menyadari bahwa dalam suatu penelitian pasti terjadi banyak kendala dan hambatan. Salah satu faktor yang menjadi kendala dan hambatan dalam penelitian ini adalah pembahasan mengenai *crosstabulasi* keberfungsian keluarga, teman bukan merupakan anggota keluarga dan lebih baik untuk penelitian selanjutnya hanya berfokus pada anggota keluarga saja.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan hipotesis diterima, adahubungan negatif yang signifikan ($\text{sig. } 0,000$ dan $r = -0,513$) antara keberfungsian keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja di Jakarta. Saat remaja yang memiliki keluarga yang berfungsi efektif, maka remaja tidak melakukan perilaku *bullying*. Begitupun sebaliknya, saat remajamemiliki keberfungsian yang tidak efektif, maka remaja melakukan perilaku *bullying*.

Remaja memiliki keluarga yang berfungsi secara efektif sebanyak (56%) dan tidak melakukan perilaku *bullying* sebanyak (74%). Hasil data *crosstabulasi* jumlah anggota keluarga yang memiliki keluarga yang berfungsi efektif berjumlah 3-4 orang (68,0%). Selanjutnya anggota keluarga yang paling akrab yang memiliki keluarga yang berfungsi secara efektif yaitu Ibu(66,1%) dan kakak (58,3%). Keluarga yang sering dijadikan teman curhat yang memiliki keluarga yang berfungsi secara efektif adalah Ibu sebesar (66,6%).

Daftar Pustaka

- Astuti, P. R. (2008). *Meredam bullying: 3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak*. Gramedia: Widiaswara Indonesia.
- Annisa. (2012). Hubungan antara pola asuh ibu dengan perilaku *bullying* remaja. Diambil dari: <http://lib.ui.ac.id/>.
- Azwar. (2017). *Metode penelitian psikologi (Edisi II)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2015
- Coles, P. (2006). *Sibling relationships*. London, England : Karnac.
- Coloroso, B. (2007). *The bully, the bullied, and the bystander*. New York: HarperCollins. 2019

- Dai, L. & Wang, L. (2015). Review of family functioning. *Journal of Social Sciences*, 3(12),134-141. doi:10.4236/jss.2015. 312014.
- Defrain, John, Asay, S. M. & Olson, D. H. (2009). "Family functioning" . *Encyclopedia of Human Relationships*, 27-622.
- DeGenova. (2008). *Intimate relationships marriages and families*. Americas New York: Mc Graw Hill.
- Diana, E. T. (2017). kedekatan remaja pada ibu: pendekatan Indigenous Psychology. *Jurnal Psikologi*, 13. <http://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/psikologi/article/download/3081/pdf>
- Donnellan, B. (2007). *Stop Bullying (Memutus rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU)*. Jakarta: Serambi.
- Fahrudin, A. (2012). Keberfungsian keluarga: Pemahaman konsep dan indikator pengukuran dalam penelitian. *Jurnal Permasalahan dan Kesejahteraan Usaha Sosial*, 17(02), 75-81. doi:10.33007 /inf.v17i2.94.
- Fikri, A. (2018, 4 Mei). 4 kasus *bullying* paling menggeparkan Indonesia, korbannya ada yang meninggal. *Okelifestyle*. Diambil dari: <https://lifestyle.okezone.com/read/2018/05/04/196/1894566/4-kasus-bullying-paling-menggeparkan-di-indonesia-korbannya-ada-yang-meninggal>.
- Gunarsa, S. (2004). *Psikologi perkembangan anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunawan, B. A., & Setianingrum, M. E. (2018). Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan self regulated learning pada siswa yang tinggal di asrama. *Jurnal Psikologi*, 7(2). Doi: <https://doi.org/10.30996/persona.v7i2.1574>.
- Goetz, J. L., Keltner, D., & Simon, T. E. (2010). Compassion: an evolutionary analysis and empirical review. *Psychol. Bull.* 136, 351.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Diambil dari: <https://www.kpai.go.id/>
- Mariyanti, S., Lunanta, P. L., & Luthfi, A. (2021). Keberfungsian keluarga dan aspek-aspek yang berkontribusi terhadap perilaku kecanduan smartphone remaja di Jakarta.
- Nisfiannoor, M., & Yulianti, E. (2005). Perbandingan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh. *Jurnal Psikologi*, 3(1).
- Nwokolo, C., Efoby, A. (2014). Relationship between parenting style and tendency to bullying behavior among adolescents. *Journal of Education and Human Development*, 3(1), 507-521.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2004). *Human development* (9th ed). New York: McGraw Hill.
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rigby, K. (2007). *Bullying in schools: and what to do about it*. Acer Press: Camberwell Australia.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence* (8th ed). North America. McGraw Hill
- Schwab, J. J., Gray-Ice, H. M., & Prentice, F. M. (2002). *Family functioning the general living systems research model*. New York: Kluwer Academic Publishers.
- Siswati, J, N. (2013). Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan pengungkapan diri remaja terhadap orang tua pada siswa krista mitra Semarang (Skripsi tidak diterbitkan).
- Siswati., & Juliyanti. (2015). Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan pengungkapan diri remaja terhadap orangtua pada siswa SMA Krista Mitra Semarang. *Jurnal Empati*, 3 (4). 422-431.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti, E. (2013), Tipologi keluarga di wilayah perdesaan dan perkotaan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 6(2), 73-81. doi:10.24156/jikk.2013.6.2.73.

Vania, M. (2020). *Gambaran keberfungsian keluarga pada orang tua yang memiliki anak dengan kanker*. Sanata dharma.

Wahyuningsih, D. (2016). Bullying ditinjau dari secure attachment dengan orang tua dan kontrol diri pada siswa SMA Negeri 8 Surakarta. *Jurnal Psikologi*. Diambil dari: <https://digilib.uns.ac.id/>